



---

## PERAN USTAD DAN USTADZAH DALAM MENGATASI BULLYING VERBAL DI MAJELIS DINIYAH TAKMILIAH ULUMUDIN PULOSARI WONOSOBO

Muchamad Mahdan Zulfa, Hidayatu Munawaroh, Sofwan Rizki

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

\*Penulis Korespondensi: [mandanzulfa61@gmail.com](mailto:mandanzulfa61@gmail.com), [hidayatmunawaroh@unsiq.ac.id](mailto:hidayatmunawaroh@unsiq.ac.id),  
[soffan@unsiq.ac.id](mailto:soffan@unsiq.ac.id)

**Abstract.** *Verbal bullying is one of the forms of bullying that is frequently found in educational environments, including Islamic educational institutions. Such behavior can negatively affect students' self-confidence, psychological well-being, and social development. Therefore, the role of ustad and ustadzah as educators and role models is important in preventing and overcoming verbal bullying. This study aims to: 1) identify the role of ustad and ustadzah in overcoming verbal bullying at Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo; 2) identify the forms of verbal bullying that occur at Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo; and 3) identify the strategies implemented by ustad and ustadzah to prevent verbal bullying within the Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo environment. This study employed a field research approach using a descriptive qualitative method. The research subjects consisted of the head of the Majelis Diniyah, ustad, ustadzah, and students of Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: 1) the role of ustad and ustadzah in overcoming verbal bullying is carried out through moral and character development, providing advice and guidance, setting good examples in speech and behavior, supervising students' interactions, and giving warnings and direction to students who engage in verbal bullying. These roles are continuously implemented both during and outside learning activities. 2) The forms of verbal bullying found at Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari include mocking, teasing, calling friends by inappropriate nicknames, insulting, and making degrading remarks toward peers. Such behaviors generally occur in daily interactions among students and are often regarded as jokes. 3) The strategies implemented by ustad and ustadzah to prevent verbal bullying include instilling Islamic moral values, habituating polite speech, providing understanding about the negative impacts of verbal bullying, strengthening mutual respect among students, and creating a safe, comfortable, and religious learning environment. Through these strategies, verbal bullying can be minimized, thereby creating a more conducive and harmonious learning atmosphere.*

**Keywords:** *The Role of Ustad and Ustadzah, Verbal Bullying, Students, Majelis Diniyah Takmiliyah.*

**Abstrak.** Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Perilaku tersebut dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan diri, kondisi psikologis, dan perkembangan sosial santri. Oleh karena itu, peran ustad dan ustadzah sebagai pendidik dan teladan sangat penting dalam mencegah serta mengatasi bullying verbal. Skripsi ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peran ustad dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo; 2) mengetahui bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo; dan 3) mengetahui strategi yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah dalam mencegah terjadinya bullying verbal di lingkungan Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala majelis diniyah, ustad, ustadzah, dan santri Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)

Peran ustad dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal dilakukan melalui pembinaan akhlak dan karakter, pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan dalam bertutur kata, pengawasan terhadap interaksi santri, serta pemberian teguran dan arahan kepada santri yang melakukan bullying verbal. Peran tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. 2) Bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari meliputi perilaku mengejek, mengolok-olok, memanggil teman dengan julukan yang tidak baik, menghina, serta ucapan yang merendahkan perasaan teman sebaya. Perilaku tersebut umumnya muncul dalam interaksi sehari-hari antar santri dan sering dianggap sebagai candaan. 3) Strategi yang dilakukan ustad dan ustadzah dalam mencegah bullying verbal meliputi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, pembiasaan adab berbicara yang baik, pemberian pemahaman tentang dampak bullying verbal, penguatan sikap saling menghormati antarsantri, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan religius. Melalui strategi tersebut, perilaku bullying verbal dapat diminimalisir sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan harmonis.

**Kata kunci:** Peran Ustad dan Ustadzah, Bullying Verbal, Santri, Majelis Diniyah Takmiliyah

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah sebagai landasan kehidupan bermasyarakat (Majid & Andayani, 2011). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membina karakter peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks membawa berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah fenomena bullying atau perundungan. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah (Olweus, 1993). Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi juga ditemukan pada lembaga pendidikan nonformal dan keagamaan.

Salah satu bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal. Bullying verbal merupakan tindakan menyakiti orang lain melalui kata-kata, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan negatif, mengolok-olok, atau mengucapkan kata-kata yang merendahkan (Rahmawati, 2021). Bentuk bullying ini sering dianggap sepele karena tidak meninggalkan bekas luka fisik, padahal dampaknya dapat memengaruhi kondisi psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, bahkan gangguan dalam hubungan sosial (Amalia, 2022).

Majelis Diniyah Takmiliyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak santri. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari antarsantri. Perbedaan karakter, kebiasaan bercanda yang berlebihan, serta kurangnya pemahaman mengenai adab berbicara menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut (Nurjanah, 2020).

Dalam kondisi demikian, peran ustad dan ustadzah menjadi sangat penting. Ustad dan ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai figur yang dekat dengan santri, mereka memiliki tanggung jawab untuk membentuk perilaku positif, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, serta mencegah dan mengatasi berbagai perilaku menyimpang, termasuk bullying verbal (Rahmadina et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo, masih ditemukan perilaku saling mengejek, memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas, dan ucapan yang merendahkan sesama santri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran ustad dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bentuk peran yang dijalankan serta strategi yang digunakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ustad dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal, mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi, serta mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam mencegah bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan, baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Dalam perspektif

pendidikan Islam, bullying dipandang sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah karena mengandung unsur menyakiti, merendahkan, dan merugikan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Jannah menjelaskan bahwa bullying termasuk dalam kategori akhlak mazmumah (akhlak tercela) yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencegah perilaku tersebut melalui pembinaan akhlak, penanaman nilai iman, pemberian keteladanan, serta pembentukan lingkungan pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan saling menghormati (Jannah, 2020).

Penanganan bullying di lingkungan pendidikan keagamaan menjadi fokus penelitian Dewi Lestari mengenai peserta didik TPQ Al-Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal berupa ejekan, olok-olok, dan panggilan yang tidak pantas. Guru menerapkan berbagai upaya preventif melalui pemberian nasihat, pembinaan akhlak, penanaman nilai saling menghormati, serta keteladanan dalam berinteraksi sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi peserta didik (Lestari, 2022).

Kajian mengenai bullying verbal secara khusus dibahas oleh Riski Amalia dalam penelitiannya tentang fenomena bullying verbal di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi dan sering dianggap sebagai hal yang biasa karena tidak melibatkan kekerasan fisik. Dampak yang ditimbulkan cukup serius, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, berkurangnya motivasi belajar, serta terganggunya hubungan sosial peserta didik. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi bullying verbal melalui penanaman nilai sopan santun, empati, toleransi, dan budaya saling menghargai (Amalia, 2022).

Peran guru dalam mengatasi bullying menjadi fokus penelitian Nur Aini di MTs Negeri 1 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan sikap saling menghormati kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan nasihat serta pendampingan kepada peserta didik yang terlibat dalam perilaku bullying.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman bahwa tindakan mengejek, menghina, dan menyakiti orang lain merupakan perilaku yang dilarang dalam ajaran Islam (Aini, 2020).

Persepsi guru terhadap perilaku bullying juga menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Penelitian Ahmad Fauzi menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang menganggap ejekan, olok-olok, dan panggilan nama sebagai bentuk candaan biasa sehingga tidak termasuk dalam kategori bullying. Kurangnya pemahaman mengenai jenis-jenis bullying serta minimnya pelatihan terkait pencegahan bullying menjadi faktor yang menyebabkan perilaku tersebut kurang mendapatkan perhatian secara serius. Peningkatan kesadaran dan pemahaman guru mengenai bullying diperlukan agar tindakan pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara lebih efektif (Fauzi, 2021).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Fokus penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji perilaku bullying verbal serta pentingnya peran pendidik dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi, subjek, dan konteks penelitian. Penelitian ini difokuskan pada peran ustad dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk peran, strategi, serta upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying verbal.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena peran ustad dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena sosial berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan sehingga menghasilkan data deskriptif yang lebih mendalam dan komprehensif (Syahrizal dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang

utuh mengenai perilaku, tindakan, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang sebenarnya (Husaini, 2020).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin yang berlokasi di Desa Pulosari, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut masih menghadapi fenomena bullying verbal di kalangan santri sehingga diperlukan kajian mengenai peran ustad dan ustadzah dalam mengatasinya. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah diniyah, ustad, ustadzah, dan santri yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan di lingkungan majelis diniyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antar santri serta peran ustad dan ustadzah dalam menangani perilaku bullying verbal. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah diniyah, ustad, ustadzah, dan santri untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan bentuk bullying verbal, faktor penyebab, serta upaya penanganan yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, arsip lembaga, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian (Fatoni, 2006).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyimpulkan hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian (Unggah, 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan serta dikaji secara cermat sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2023). Pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh (Moleong, 2017).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran ustad dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo (Miles dkk., 2014)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo, menganalisis bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi perilaku tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### **1. Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Mengatasi Bullying Verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo**

Peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo merupakan bagian penting dari proses pembinaan akhlak santri. Bullying verbal yang terjadi dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, maupun perkataan kasar dapat mengganggu kenyamanan belajar dan perkembangan karakter santri. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembina, teladan, pembimbing, pengawas, serta pencipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Menurut Ramayulis, pendidik dalam Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal diwujudkan dalam beberapa bentuk berikut.

a. Peran Sebagai Pembina Akhlak dan Karakter dalam Mengatasi Bullying Verbal

Pembinaan akhlak dan karakter merupakan salah satu peran utama ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal. Pembinaan dilakukan melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, pembiasaan menjaga lisan, serta sikap saling menghormati antar sesama santri. Melalui pembinaan tersebut, santri diberikan pemahaman bahwa setiap perkataan yang diucapkan harus dijaga agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muchamad Chamim, ustadz dan ustadzah selalu mengingatkan santri agar menjaga ucapan, tidak saling mengejek, dan menghormati teman ketika berbicara maupun bercanda. Santri juga diberikan pemahaman bahwa setiap perkataan akan dimintai pertanggungjawaban sehingga harus digunakan untuk hal-hal yang baik (Muchamad Chamim, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara terus-menerus melalui nasihat, pengarahan, dan pembiasaan perilaku positif. Upaya tersebut sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan dan karakter seseorang. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi salah satu langkah efektif dalam mencegah munculnya perilaku bullying verbal di lingkungan majelis diniyah.

b. Peran Sebagai Teladan dalam Mengatasi Bullying Verbal

Ustadz dan ustadzah juga berperan sebagai teladan bagi santri. Keteladanan menjadi faktor penting karena santri cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hana Lutfiyani Sari, ustadz dan ustadzah berusaha memberikan contoh berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan menghindari perkataan yang kasar. Menurut beliau, santri biasanya meniru apa yang mereka lihat dari gurunya sehingga pendidik harus mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam setiap interaksi (Hana Lutfiyani Sari, 2026).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keteladanan

ustadz dan ustadzah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku santun serta mengurangi kecenderungan santri untuk melakukan bullying verbal.

c. Peran Sebagai Pemberi Nasihat dan Bimbingan dalam Mengatasi Bullying Verbal

Peran sebagai pemberi nasihat dan bimbingan dilakukan ketika ditemukan santri yang melakukan perilaku bullying verbal. Ustadz dan ustadzah memberikan arahan, teguran, serta pemahaman mengenai dampak negatif dari perkataan yang dapat menyakiti perasaan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amirul, apabila terdapat santri yang mengejek atau berkata kasar kepada temannya, maka ustadz akan langsung menegur dan menanyakan alasan perilaku tersebut. Setelah itu, santri diberikan pemahaman bahwa perkataan yang dianggap sebagai candaan belum tentu diterima dengan baik oleh orang lain (Amirul, 2026).

Hal serupa disampaikan oleh Hana Lutfiyani Sari yang menjelaskan bahwa santri yang sering mengejek biasanya dipanggil secara pribadi untuk diberikan nasihat dan arahan agar lebih berhati-hati dalam berbicara serta mampu menghargai perasaan teman (Hana Lutfiyani Sari, 2026).

Peran ini menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah tidak hanya memberikan hukuman atau teguran, tetapi juga melakukan proses bimbingan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran santri agar tidak mengulangi perilaku bullying verbal di kemudian hari.

d. Peran Sebagai Pengawas dan Pelaksana Intervensi dalam Mengatasi Bullying Verbal

Peran sebagai pengawas dan pelaksana intervensi dilakukan dengan memantau interaksi antar santri selama proses pembelajaran maupun kegiatan di lingkungan majelis diniyah. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui adanya perilaku yang mengarah pada bullying verbal sehingga dapat segera ditangani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amirul, ustadz dan ustadzah selalu memperhatikan perilaku santri selama kegiatan berlangsung. Apabila ditemukan santri yang mengejek, berkata kasar, atau membuat temannya merasa tidak nyaman, maka tindakan tersebut segera dihentikan dan diberikan pembinaan secara langsung (Amirul, 2026).

Peran ini sesuai dengan teori kontrol sosial yang menjelaskan bahwa pengawasan berfungsi untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang dan membantu individu mematuhi norma yang berlaku. Pengawasan yang dilakukan secara aktif memungkinkan ustadz dan ustadzah melakukan tindakan preventif maupun korektif sehingga perilaku bullying verbal tidak berkembang menjadi kebiasaan yang berulang.

e. Peran dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Kondusif

Ustadz dan ustadzah juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh santri. Lingkungan yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying verbal dan mendukung perkembangan karakter santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muchamad Chamim, santri selalu dibiasakan untuk saling menghormati dan menjaga adab dalam pergaulan sehari-hari sehingga hubungan antar santri menjadi lebih baik dan suasana belajar menjadi lebih nyaman (Muchamad Chamim, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mohammad Haikal Al Masyhabi yang menyampaikan bahwa perilaku saling mengejek mulai berkurang karena adanya pembinaan dan pengawasan dari ustadz dan ustadzah. Apabila terdapat santri yang bercanda secara berlebihan, biasanya langsung diingatkan sehingga suasana belajar tetap kondusif (Mohammad Haikal Al Masyhabi, 2026).

Menurut teori lingkungan pendidikan, lingkungan belajar yang aman dan nyaman memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi bagian penting dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo.

Dapat disimpulkan bahwa peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo telah terlaksana dengan baik melalui pembinaan akhlak dan karakter, keteladanan, pemberian nasihat dan bimbingan, pengawasan serta intervensi, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Berbagai peran tersebut saling melengkapi dalam membentuk

karakter santri yang santun, menghargai sesama, serta terhindar dari perilaku bullying verbal.

## **2. Bentuk-Bentuk Bullying Verbal yang Terjadi di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo**

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perilaku yang masih ditemukan dalam interaksi antar santri di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi umumnya berupa ejekan, pemberian julukan negatif, perkataan kasar, dan candaan yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi santri yang menjadi sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muchamad Chamim, masih terdapat santri yang saling mengejek dan memanggil temannya dengan julukan yang kurang baik. Meskipun sering dianggap sebagai bentuk gurauan, perilaku tersebut tetap berpotensi menimbulkan rasa sakit hati dan mengganggu hubungan sosial antar santri (Muchamad Chamim, 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh Amirul yang menyatakan bahwa bullying verbal sering muncul ketika santri bercanda dengan teman sebaya. Banyak santri yang belum menyadari bahwa perkataan yang mereka ucapkan dapat membuat teman lain merasa malu atau tersinggung (Amirul, 2026).

Mohammad Haikal Al Masyhabi juga mengungkapkan bahwa ejekan dan pemberian nama panggilan yang tidak disukai masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, santri yang menjadi sasaran sering merasa sedih, malu, atau memilih diam daripada membalas perkataan tersebut (Mohammad Haikal Al Masyhabi, 2026).

Temuan ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani yang menjelaskan bahwa bullying verbal merupakan tindakan menyakiti orang lain melalui kata-kata, seperti mengejek, menghina, memberi julukan buruk, maupun perkataan yang merendahkan harga diri seseorang (Wiyani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab munculnya bullying verbal antara lain kurangnya pemahaman mengenai adab berbicara, kebiasaan bercanda yang berlebihan, serta pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya. Sebagian santri

menganggap ejekan sebagai sesuatu yang biasa sehingga tidak menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap korban.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk bullying verbal yang terjadi di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo berupa ejekan, julukan negatif, dan perkataan kasar yang muncul dalam interaksi sehari-hari antar santri. Perilaku tersebut memerlukan perhatian serius karena dapat memengaruhi kenyamanan dan hubungan sosial di lingkungan majelis diniyah.

### **3. Strategi yang Dilakukan Ustadz dan Ustadzah dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying Verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo**

Strategi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam mencegah dan mengatasi bullying verbal dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu strategi pencegahan, strategi penanganan, dan strategi pembinaan karakter. Ketiga strategi tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membentuk perilaku santri yang lebih santun dalam berkomunikasi

#### **a. Strategi Pencegahan dalam Mengatasi Bullying Verbal di Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo**

Strategi pencegahan dilakukan melalui pembiasaan akhlakul karimah, penanaman adab berbicara, serta pembentukan budaya saling menghormati antar santri. K.H. Muchamad Chamim menjelaskan bahwa santri dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan, tidak memberikan julukan buruk kepada teman, serta menjaga etika ketika bercanda (Muchamad Chamim, 2026).

Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Strategi ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku positif memerlukan proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Djamarah & Zain, 2019).

lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi bagian dari strategi pencegahan. Mohammad Haikal Al Masyhabi mengungkapkan bahwa teman-teman santri kini

mulai saling mengingatkan apabila terdapat perilaku yang mengarah pada ejekan atau candaan yang berlebihan (Mohammad Haikal Al Masyhabi, 2026).

b. Strategi Penanganan dalam Mengatasi Bullying Verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo

Strategi penanganan dilakukan ketika ditemukan perilaku bullying verbal di lingkungan majelis diniyah. Ustadz dan ustadzah memberikan teguran, nasihat, serta pendekatan personal kepada santri yang melakukan tindakan tersebut).

Menurut Amirul, apabila terdapat santri yang bercanda secara berlebihan hingga membuat temannya menangis atau tersinggung, maka perilaku tersebut segera dihentikan dan diberikan pembinaan secara langsung agar tidak terulang kembali (Amirul, 2026).

Pendekatan personal juga dilakukan kepada santri yang berulang kali melakukan bullying verbal. Hana Lutfiyani Sari menjelaskan bahwa santri dipanggil secara pribadi untuk diajak berdialog, mencari penyebab perilaku tersebut, dan diberikan arahan sesuai kondisi masing-masing (Hana Lutfiyani Sari, 2026).

Strategi ini menunjukkan bahwa penanganan bullying verbal dilakukan secara edukatif dan kekeluargaan sehingga santri dapat menyadari kesalahannya tanpa merasa dipermalukan di depan teman-temannya.

c. Strategi Pembinaan Karakter dalam Mengatasi Bullying Verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo

Strategi pembinaan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah, keteladanan ustadz dan ustadzah, serta kerja sama dengan wali santri. K.H. Muchamad Chamim menjelaskan bahwa pembinaan karakter dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari dengan menanamkan sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Muchamad Chamim, 2026).

Pembinaan tersebut diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua. Ibu Fifi selaku wali santri menyampaikan bahwa ustadz dan ustadzah secara rutin mengingatkan orang tua untuk ikut membimbing anak dalam menjaga sopan santun,

menghormati orang lain, dan menjaga cara berbicara ketika berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat (Fifi, 2026).

Melalui kerja sama tersebut, pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan majelis diniyah, tetapi juga di lingkungan keluarga sehingga proses pembentukan akhlak santri menjadi lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam mencegah dan mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya pembiasaan akhlakul karimah, penanganan yang bersifat edukatif, serta pembinaan karakter yang melibatkan keluarga sebagai mitra pendidikan. Strategi tersebut memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh santri.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal di Majelis Diniyah Takmiliah Ulumudin Pulosari Wonosobo telah dilaksanakan dengan baik melalui pembinaan akhlak dan karakter, pemberian keteladanan, nasihat dan bimbingan, pengawasan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Peran tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku santri agar mampu menjaga lisan, menghormati sesama, dan menjauhi perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Bentuk bullying verbal yang masih ditemukan berupa ejekan, pemberian julukan negatif, perkataan kasar, dan candaan berlebihan yang umumnya muncul dalam interaksi sehari-hari antar santri. Perilaku tersebut dapat memengaruhi kenyamanan belajar dan hubungan sosial sehingga memerlukan perhatian serta penanganan yang berkelanjutan.

Strategi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying verbal meliputi strategi pencegahan, penanganan, dan pembinaan karakter melalui pembiasaan akhlakul karimah, penanaman adab berbicara, pemberian teguran dan nasihat, pendekatan personal, serta kerja sama dengan wali santri. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh lingkungan majelis diniyah yang religius, komitmen ustadz dan ustadzah dalam melakukan pembinaan, serta dukungan orang tua dalam membimbing perilaku anak. Meskipun masih terdapat hambatan berupa kebiasaan bercanda yang berlebihan,

pengaruh teman sebaya, dan kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap dampak bullying verbal, upaya yang dilakukan telah memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif serta mendukung terbentuknya akhlak santri yang lebih baik

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, Riski. 2022. "Fenomena Bullying Verbal dan Solusi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauzi, Ahmad. 2021. "Persepsi Guru terhadap Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2.
- Husaini, Fira. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Lestari, Dewi. 2022. *Upaya Guru dalam Menangani Bullying pada Peserta Didik TPQ Al-Hikmah*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Siti. 2020. *Perilaku Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nur Aini. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying di MTs Negeri 1 Kudus*. Skripsi. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Olweus, Dan. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rahmadina, Farahmitha, dkk. 2025. "Bullying Verbal terhadap Perasaan Seorang Murid dan Cara Mengatasi Dampak Bullying di Sekolah." *Pendidikan Karakter Unggul*.
- Rahmawati, Aulia. 2021. "Bentuk dan Dampak Bullying Verbal pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syahrizal, dkk. 2023. "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

#### Wawancara

Amirul. 2026. Wawancara dengan Ustadz Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Wonosobo, 22 Mei 2026.

Fifi. 2026. Wawancara dengan Wali Santri Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Wonosobo, 23 Mei 2026.

Hana Lutfiyani Sari. 2026. Wawancara dengan Ustadzah Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Wonosobo, 22 Mei 2026.

K.H. Muchamad Chamim. 2026. Wawancara dengan Ketua Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Wonosobo, 20 Mei 2026.

Mohammad Haikal Al Masyhabi. 2026. Wawancara dengan Santri Majelis Diniyah Takmiliyah Ulumudin Pulosari Wonosobo. Wonosobo, 24 Mei 2026